

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang menghabiskan sebagian besar hidupnya dalam berbagai komunitas dan keluarga. Semua orang, baik itu bayi ataupun dewasa membutuhkan orang lain (Bruce 2004, 16). Kita mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain dalam cara kita merasakan sesuatu, berpikir, mengembangkan ide-ide, bergerak, dan juga berhubungan dengan yang lainnya.

Thorndike menyatakan bahwa kemampuan interpersonal merupakan hal yang sangat penting bagi kesuksesan di banyak bidang, terutama sikap kepemimpinan (Goleman 2007, 83). Menurut Howard Gardner, kecerdasan interpersonal meliputi belajar melalui interaksi dengan orang lain, kemampuan untuk menyelesaikan masalah melalui kerja kelompok, kolaborasi keterampilan dan *feedback* informasi utama, serta mencakup kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain (Brand and Donato 2001, 19). Kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain ini harus didukung oleh adanya keterampilan sosial yang baik.

Penelitian menyatakan bahwa perkembangan kompetensi sosial selama tahun-tahun awal sangatlah penting bagi kesuksesan sekolah di masa depan (Wardle 2003, 370). Hal serupa juga disampaikan oleh Katz dan McClellan dalam Hendrick and Weissman (2006, 173), yaitu: seorang individu baru dapat menyadari potensi yang dimilikinya saat ia berada dalam sebuah komunitas. Menurut mereka, partisipasi ini memerlukan pengetahuan dan pemahaman atas

norma-norma, aturan, dan juga nilai-nilai. Penguasaan keterampilan tersebut sangat penting untuk dapat berinteraksi dengan efektif. Adapun proses pembelajaran hingga dapat menguasai keterampilan ini dimulai sejak lahir dan harus berjalan dengan baik pula di masa-masa usia dini.

Seiring bertambahnya usia, anak-anak perlu berkembang menjadi makhluk sosial yang dapat bergaul dengan orang lain di luar rumah (Beaty 2004, 243). Karena hal tersebut, pembelajaran keterampilan sosial telah lama menjadi tujuan penting dalam program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dalam sebuah jurnal pendidikan, terdapat sebuah penelitian di Turki yang mengindikasikan adanya pengaruh PAUD terhadap frekuensi penggunaan beberapa keterampilan sosial oleh para siswa kelas satu sekolah dasar (SD) (Gulay, Akman and Kargi 2011). Hal ini membuktikan pentingnya pembelajaran keterampilan sosial di usia dini.

Teori Psikososial Erikson menjelaskan tentang perkembangan hidup seseorang dalam konteks keluarga, masyarakat, dan budaya yang memiliki delapan tahap perkembangan, yang sudah dimulai sejak bayi (Wardle 2003, 290). Erikson menyampaikan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang harus berkembang, berhasil sukses, dan hidup dalam berbagai macam kondisi sosial. Karena hal-hal tersebut di atas, selain keterampilan bahasa, kognitif, fisik, dan emosi, keterampilan sosial juga menjadi hal penting yang harus direncanakan dan dikembangkan dengan optimal dalam PAUD. Dalam hal ini, orang tua dan guru perlu memberikan kesempatan pada anak untuk berinteraksi sosial, untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya (Jamaris 2006, 42).

Namun pada kenyataannya, program PAUD di sekolah-sekolah di kota besar seperti Jakarta banyak yang menomorduakan keterampilan sosial dan lebih

mendahulukan keterampilan yang berhubungan dengan pencapaian akademik seperti membaca, menulis, serta berhitung (calistung) (Na 2012). Walau dalam standar kurikulum PAUD yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional tidak tercantum mengenai kompetensi baca, tulis, dan berhitung yang harus dimiliki oleh para lulusan Taman Kanak-kanak (TK), banyak SD yang menetapkan persyaratan calistung dalam penerimaan murid baru di sekolah mereka (LenteraK 2012). Para orang tua sebagai konsumen juga menuntut agar pembelajaran di TK mempersiapkan anak untuk dapat belajar di SD. Jika persyaratan masuk SD pada umumnya adalah kemampuan calistung, maka wajar saja bila para orang tua berorientasi pada kemampuan calistung sebagai tolak ukur kesuksesan pembelajaran anak mereka di TK.

Tidak sesuai kebijakan pemerintah dengan kenyataan di lapangan membuat banyak pihak sekolah yang masih peduli dengan perkembangan anak yang seutuhnya sesuai dengan usia mereka menetapkan kurikulum TK yang padat. Kurikulum TK tersebut dibuat untuk dapat mengakomodir semua jenis perkembangan anak termasuk memberi porsi pada calistung sebagai persiapan masuk SD. Membaca dan menulis diajarkan secara bertahap, dan berhitung sederhana sudah dikenalkan mulai usia kelompok bermain, melalui berbagai permainan ataupun alat bantu. Walau solusi ini bukan merupakan solusi terbaik namun pada saat ini hal tersebut lebih baik daripada hanya menuruti kemauan konsumen yaitu mengajarkan calistung sebagai program utama pendidikan di TK tanpa memikirkan aspek perkembangan anak lainnya.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah, para guru cenderung merasa terbebani karena harus menyelesaikan standar pencapaian

program calistung dan juga tetap melaksanakan perkembangan keterampilan lainnya. Mereka tidak dapat menjalankan program di kelas dengan optimal terutama kegiatan *circle time* (sesi berkumpul dalam lingkaran), yang merupakan suatu rutinitas di TK yang sudah dilaksanakan sejak dahulu. Kalaupun dilaksanakan, *circle time* hanyalah berupa percakapan singkat mengenai cuaca, pengulangan materi sebelumnya, pembacaan cerita, kegiatan menyanyi bersama, atau kegiatan melantunkan *rhyme*. Kegiatan *circle time* umumnya tidak direncanakan dengan baik sehingga seringkali menjadi kurang menarik dan membosankan, tergantung pada kepiawaian guru membawakan kegiatan. Para murid tidak terlibat dalam komunikasi yang bermakna, cenderung pasif, dan akhirnya para guru menganggap kegiatan ini kurang berguna sehingga mulai tidak rutin dilaksanakan, bahkan ditinggalkan.

Di sisi lainnya, keterampilan sosial para siswa tampak kurang berkembang sesuai tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional kelompok usia 4-5 tahun dalam Permendiknas Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Hal ini terutama terlihat saat mereka berinteraksi dengan teman dan guru mereka di kelas. Sebagian besar siswa masih kesulitan untuk berbagi, menolong dan membantu teman. Mereka juga tidak dapat bekerja sama dengan baik. Selain itu para siswa juga tidak termotivasi untuk menyampaikan perasaan, ide, atau ekspresi mereka dengan percaya diri. Mereka cenderung pasif dan malu-malu. Tabel 1.1 menunjukkan tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional kelompok usia 4-5 tahun dan 5-6 tahun dalam Permendiknas Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

Tabel 1.1 Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional kelompok usia 4-5 tahun dan 5-6 tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	Usia 4 - < 5 tahun	Usia 5 - < 6 tahun
Sosial Emosional	1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan	1. Bersikap kooperatif dengan teman
	2. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman	2. Menunjukkan sikap toleran
	3. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif	3. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb.)
	4. Mengendalikan Perasaan	4. Mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat
	5. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan	5. Memahami peraturan dan disiplin
	6. Menunjukkan rasa percaya diri	6. Menunjukkan rasa empati
	7. Menjaga diri sendiri dan lingkungannya	7. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah)
	8. Menghargai orang lain	8. Bangga terhadap hasil karya sendiri
		9. Menghargai keunggulan orang lain

Sumber: Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009

Menurut seorang konsultan pendidikan yang melaksanakan penelitian intensif mengenai *circle time*, Jenny Mosley dalam *Montessori International* (Tait 2005, 25), kegiatan *circle time* menekankan pada pencapaian perkembangan sosial emosional anak. Para guru di seluruh dunia telah menggunakan *circle time* dari waktu ke waktu untuk berbagai tujuan seperti memperkuat pemahaman siswa terhadap topik pembelajaran di kelas, mengulang kalender harian, menyampaikan peraturan di kelas, berbagi informasi dan ide-ide, serta hal-hal lainnya dalam bentuk kegiatan kelompok. Namun demikian Mosley dan Sonnet (2001) dalam Tait (2005, 25) menyampaikan bahwa fokus *circle time* seharusnya adalah untuk

belajar bagaimana bersikap dalam sebuah kelompok dan belajar untuk menghargai setiap individu dalam kelompok tersebut. Dari sudut pandang tersebut, kegiatan *circle time* dipahami sebagai kegiatan yang dapat mengembangkan kesadaran diri anak (*self-awareness*) dan pemahaman atas perasaan diri sendiri dan orang lain serta dapat melatih keterampilan yang diperlukan dalam berhubungan dengan orang lain.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menjadikan *circle time* sebagai solusi dari masalah keterampilan sosial siswa yang ada. *Circle time* yang telah menjadi kegiatan rutin di kelas dapat direncanakan kembali dengan baik sehingga menjadi sebuah kegiatan terstruktur untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Perkembangan keterampilan sosial emosional juga akan berkembang seiring dengan tujuan pembelajaran lainnya yang telah direncanakan.

Dari latar belakang masalah di atas, maka penelitian yang dilakukan adalah merencanakan kegiatan *circle time* di kelas *Kindergarten 1* (K-1) untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa usia 4-5 tahun, melaksanakan program, dan mengevaluasi hasilnya kemudian.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana keterampilan sosial yang telah dimiliki oleh para siswa K-1 TK Narada?

2. Bagaimana penerapan program kegiatan *circle time* untuk mengembangkan keterampilan sosial para siswa K-1 di TK Narada?
3. Bagaimana perkembangan keterampilan sosial para siswa K-1 TK Narada setelah dilakukan penerapan program kegiatan *circle time*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keterampilan sosial yang telah dimiliki oleh para siswa K-1 TK Narada.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan program kegiatan *circle time* untuk mengembangkan keterampilan sosial para siswa K-1 di TK Narada.
3. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan keterampilan sosial para siswa K-1 TK Narada setelah dilakukan penerapan program kegiatan *circle time*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Ditinjau secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan masukan yang berguna bagi dunia PAUD dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran sehari-hari dan cara mengukur keterampilan sosial siswa PAUD. Selain itu penelitian dapat menjadi masukan tentang pelaksanaan kegiatan *circle time* yang efektif dalam pembelajaran di PAUD.

1.4.2 Manfaat Praktis

Ditinjau secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, dapat dijadikan sebagai pengalaman yang berharga mengenai perkembangan keterampilan sosial melalui penerapan kegiatan *circle time*.
2. Bagi pihak sekolah, dapat dijadikan masukan bagi perencanaan kurikulum dan program TK di tahun berikutnya dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan sekolah.
3. Bagi guru, membantu guru untuk menyadari pentingnya penerapan kegiatan *circle time* terhadap perkembangan keterampilan sosial siswa serta bagaimana cara efektif untuk mengoptimalkan kegiatan *circle time* di kelas.
4. Bagi para siswa, dapat mengembangkan keterampilan sosial melalui kegiatan *circle time*.

1.5 Definisi Konseptual

1.5.1 *Circle Time*

Menurut Sue Roffey *circle time* adalah sebuah kerangka terstruktur untuk melakukan interaksi kelompok yang memungkinkan para siswa untuk berpikir reflektif dan kreatif, untuk bicara bersama tentang suatu hal penting, untuk tumbuh kesadaran agar memahami diri sendiri dan orang lain, serta seiring waktu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang dapat diterapkan (Roffey 2006, xiii). Jenny Mosley mengartikan *circle time* sebagai sebuah pendekatan kelompok terhadap pembelajaran nilai-nilai moral dan

keterampilan sosial, emosional dan perilaku (Mosley 2005, 44). Murray White menerjemahkan *circle time* sebagai pengalaman anak-anak dalam satu periode waktu setiap hari ketika guru di sekolah menerapkan lingkungan yang aman bagi setiap siswa untuk dapat mengevaluasi dan menghargai keunikan dan keistimewaan dirinya (White 1997).

Dilihat dari bentuk kegiatannya, *circle time* diartikan sebagai waktu berkumpul dalam lingkaran. Namun berdasarkan uraian ketiga ahli di atas mengenai pengertian *circle time* dan tujuannya, dalam penelitian ini disimpulkan bahwa *circle time* adalah sebuah kegiatan kelompok yang terstruktur dalam satu periode waktu, yang mendukung adanya interaksi kelompok untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional siswa (Sumber: Roffey 2006, Mosley 2005, dan White 1997).

1.5.2 Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial (*social skill*) adalah perilaku-perilaku sosial tertentu yang digunakan untuk: masuk ke dalam sebuah kegiatan kelompok, menyetujui teman satu sama lain, meminta informasi, berada dalam permainan interaksi yang non-agresif, dan bergantian / mengambil giliran (Wardle 2003, 371). Menurut Wardle keterampilan sosial adalah satu komponen yang membentuk kompetensi sosial (*social competence*) seseorang selain pengaturan emosi (*regulation of emotions*) dan pengetahuan sosial (*social knowledge*). Menurut Katz dan McClellan (1997) dalam Wardle (Wardle 2003, 370), anak-anak yang kompeten secara sosial adalah mereka yang dapat terlibat dalam interaksi dan aktivitas yang menyenangkan dan memuaskan baik dengan orang dewasa ataupun teman sebaya dan melalui interaksi itu pula kompetensi diri mereka semakin berkembang.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas, dalam penelitian ini disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan seseorang untuk mengoptimalkan perkembangan sosial dirinya terutama dalam usia dini, yang meliputi kemampuannya untuk berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan di sekitarnya dengan baik, yang kemudian meningkatkan kompetensi sosialnya dan kompetisi diri lainnya secara keseluruhan (Sumber: Wardle 2003, Katz dan McClellan 1997).

Merrel (1994, 8) membagi keterampilan sosial dalam tiga kategori yaitu: kerjasama sosial (*social cooperation*), interaksi sosial (*social interaction*), dan kemandirian sosial (*social independence*). Kerjasama sosial lebih mengarah pada kemampuan anak untuk bekerjasama dengan orang dewasa dan juga teman sebayanya. Interaksi sosial lebih menekankan pada kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan teman sebayanya dan juga orang dewasa di sekitarnya demi menjaga pertemanan. Kemandirian sosial merupakan kemampuan siswa untuk mandiri dalam kelompok sosial termasuk memiliki kepercayaan diri yang baik.

1.5.3 Anak usia 4-5 tahun

Di dalam Berk (2008, 47) disebutkan anak usia 4-5 tahun termasuk dalam periode *early childhood*. Di Indonesia anak usia 4-5 tahun termasuk dalam kelompok anak usia dini (0-6 tahun). Anak usia 4-5 tahun dalam pendidikan formal Taman Kanak-kanak (TK) dimasukkan dalam kelompok A, yang umumnya disebut TK A. Di beberapa sekolah *National Plus*, jenjang TK A sama dengan *Kindergarten 1* (K-1).

Menurut Teori Piaget dalam Berk (2008, 322), anak usia 4-5 tahun berada dalam tahap *preoperational*. Dalam tahap ini anak-anak mengembangkan

representasi mental (*mental representation*) terutama melalui bahasa. Melalui *Make-Believe Play* dan *Symbol-Real World Relations* serta beragam hal-hal lain yang simbolik, anak-anak mulai melihat hubungan antar objek dan mengembangkan pengertian atas simbol dan sesuatu yang direpresentasikannya (Berk 2008, 324). Namun anak-anak usia ini juga memiliki keterbatasan yaitu ketidakmampuan untuk melakukan *mental operations*. Pemikiran mereka kaku, terbatas pada satu aspek dalam satu waktu dan sangat dipengaruhi oleh apa yang tampak pada saat tersebut.

Dalam usia 4-5 tahun, anak-anak menjadi makhluk sosial yang kompleks dengan terbentuknya pertemanan (Berk 2008, 365). Mereka menjalankan berbagai peran saat bermain bersama. Mereka belajar bahwa mainan dan teman dapat mereka dapatkan bila mereka memikirkan kebutuhan dan ketertarikan orang lain. Singkat kata, mereka berada dalam proses pengembangan konsep diri dan pemahaman atas dunia sosial mereka (Berk 2008, 365).

1.6 Pembatasan Penelitian

Karena waktu yang terbatas, penelitian hanya difokuskan pada kegiatan *circle time* selama 30-40 menit di sebuah kelas K-1 di TK Narada. Mengingat kondisi peneliti yang bekerja setiap hari serta kondisi para siswa yang juga memiliki kegiatan lainnya di luar sekolah, keterampilan sosial yang dikembangkan difokuskan pada hubungan siswa dengan guru dan teman sekelasnya di lingkungan sekolah. Informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan keterampilan sosial di luar sekolah juga hanya didapat melalui kuesioner

yang diisi oleh orang tua atau pengasuh dan digunakan untuk kelengkapan data penelitian.

Dan juga karena terbatasnya waktu yang telah mendekati masa-masa akhir tahun akademik 2011/2012, penelitian hanya dapat dilakukan dalam waktu enam minggu. Waktu penelitian ditambah beberapa minggu untuk persiapan sebelumnya dan juga dua minggu setelahnya untuk observasi akhir penelitian.

1.7 Sistematika Penulisan

Laporan tugas akhir ini dibagi dalam lima bab yang terdiri dari bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Teori, Bab III Metodologi Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, serta Bab V Kesimpulan dan Saran.

Bab I Pendahuluan menjelaskan latar belakang yang mendorong dilakukannya penelitian, dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian ini, definisi konseptual, pembatasan penelitian, serta diakhiri dengan penjelasan bagaimana laporan penelitian ini disusun.

Bab II Kajian Teori merupakan kajian literatur dan kerangka teori yang mendukung ide-ide yang dikembangkan dalam tesis ini.

Bab III Metodologi Penelitian merupakan ringkasan penelitian yang menggambarkan metode dan disain penelitian, subjek, tempat dan waktu penelitian, instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data, serta analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan menyampaikan temuan penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh serta diikuti dengan pembahasan temuan tersebut.

Bab V Kesimpulan dan Saran adalah jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian ini. Selain itu penulis juga memberikan saran-saran untuk implementasi dan penelitian selanjutnya.

